

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Protein urin didefinisikan sebagai adanya proteins dalam urin akibat penurunan fungsi ginjal. Selama kehamilan, peningkatan laju filtrasi dan aliran darah ginjal dapat menyebabkan protein yang larut, akibat aktivitas berlebihan, melewati glomerulus dan tubulus ginjal, sehingga menghasilkan proteinuria. Secara umum, proteinuria didefinisikan sebagai adanya protein dalam urin melebihi batas normal, yaitu 150 mg dalam 24 jam, atau kurang dari 10mg/dl . Peningkatan protein urin ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti stress, demam tinggi, dehidrasi, atau setelah melakukan aktivitas fisik yang berat. Namun, jika kadar protein urin 200 mg/hari , proteinuriass dianggap abnormal. Kadar protein yang lebih dari 350 mg/hari dikategorikan sebagai sebagai proteinuria masif. Peningkatan kadar protein dalam urin dapat menjadi indikasi adanya masalah Kesehatan atau gangguan ginjal pada tahap awal (Pangulimang et al., 2018).

Kehamilan adalah proses reproduksi yang memerlukan perhatian khusus untuk memastikan kelancaran. Kehamilan normal pada umumnya berlangsung selama 40 minggu atau sekitar 9 bulan, dihitung sejak hari pertama periode menstruasi terakhir hingga proses persalinan. Risiko yang muncul selama kehamilan dapat berubah-ubah, karena kondisi ibu hamil yang awalnya dalam keadaan normal bisa tiba-tiba berkembang menjadi kondisi berisiko tinggi (Rachmania, 2020).

Ibu hamil membutuhkan lebih banyak protein ini karena tubuh wanita hamil dan janinnya bergantung pada protein untuk perkembangan tubuh, serta untuk menyimpannya untuk pemberian asi atau laktasi setelah melahirkan. Sekitar 75 gram protein diperlukan untuk ibu hamil setiap hari. Protein sangat penting bagi ibu hamil selama kehamilan, tetapi mengonsumsi protein yang berlebihan juga dapat memiliki risiko terutama pada janin yang dikandung seperti afiksia neonatorum dimana kondisi bayi mengalami kekurangan oksigen. Kurangnya pasokan nutrisi dan oksigen ke janin dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin (Sesa et al., 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa hampir 830 perempuan meninggal setiap hari akibat komplikasi yang terjadi selama periode antepartum dan intrapartum. Hampir semua kejadian kematian pada Perempuan tersebut (99%), terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah. Lebih dari setengah dari total kematian Perempuan tersebut terjadi di wilayah Afrika Sub-Sahara, sementara lebih dari sepertiga lainnya terjadi di negara-negara di Asia Selatan.

Catatan Program Kesehatan keluarga kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa angka kematian ibu di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 7.389 ibu hamil meninggal dunia, meningkat signifikan dibandingkan dengan 4.627 kematian pada tahun 2020. Kenaikan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tekanan darah tinggi pada ibu hamil yang mencapai 1.077 kasus, pendarahan sebanyak 1.330 kasus, dan infeksi COVID-19 yang menyebabkan 2.982 kasus. Ketiga faktor ini menjadi penyebab kematian ibu hamil di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Preeklampsia adalah salah satu gangguan kehamilan yang beresiko tinggi dan biasanya muncul pada trimester III, pada fase ini, diafragma dan otot-otot yang mengatur pernapasan dapat terganggu, menyebabkan peningkatan rasa sesak. Prevalensi preeklampsia pada kehamilan berkisar antara 5% hingga 10%. Faktor genetik juga berperan dalam meningkatkan kecenderungan terjadinya preeklampsia, dan ibu hamil yang mengalami kehamilan pertama memiliki risiko lebih tinggi, yaitu sekitar 7%.

Preeklampsia tidak terjadi pada setiap kehamilan dan disebabkan oleh peneyempitan pembuluh darah pada ibu hamil. Penyempitan ini menghambat aliran nutrisi dan oksigen yang diperlukan janin melalui plasenta. Wanita hamil yang berusia 35 tahun atau lebih memiliki riwayat tekanan darah tinggi, gangguan ginjal, diabetes, dan hamil kembar juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami preeklampsia (Indiarti, 2019).

Pemeriksaan protein urine adalah pemeriksaan yang rutin dan cukup efektif untuk mengetahui apakah fungsi ginjal mulai atau sudah terganggu. Protein dapat masuk ke dalam urine bila terjadi kerusakan pada glomeruli atau tubula pada ginjal. Protein urine juga digunakan untuk menentukan permeabilitas atau

kemampuan fungsi membran basalis glomerulus. Adanya sejumlah protein dalam urine merupakan indikator kegawatan gangguan ginjal (Yuniati, 2020).

Pemeriksaan protein urine selama kehamilan bertujuan untuk mengevaluasi fungsi ginjal dan mendeteksi adanya preeklampsia, baik dalam bentuk ringan maupun berat, yang berpotensi berkembang menjadi eklampsia. Preeklampsia, atau yang sering dikenal dengan istilah toksemia, ditandai oleh peningkatan tekanan darah, pembengkakan pada jaringan tubuh, serta kebocoran protein melalui ginjal yang menyebabkan proteinuria. Oleh karena itu, pemeriksaan protein urine sangat disarankan sebagai alat diagnosis tambahan untuk memeriksa kelainan fungsi ginjal pada ibu hamil (Noviandi, 2020).

Deteksi proteinuria sangat penting dalam diagnosis dan pengelolaan hipertensi pada kehamilan. Proteinuria sering kali muncul sebagai gejala akhir pada pasien preeklampsia. Meskipun demikian, eklampsia bisa terjadi meskipun tanpa adanya proteinuria. Proteinuria pada preeklampsia menjadi indikator adanya potensi bahaya bagi janin, seperti berat badan lahir rendah, serta meningkatkan risiko kematian perinatal (Setyawan et al., 2019)

Menurut penelitian Arsani et al. (2017) Setelah 39 sampel ibu hamil trimester kedua dan ketiga diperiksa kadar protein urin di Puskesmas Denpasar II Barat, ditemukan 10 (25,64%) sampel positif dan 29 (74,36%) sampel negatif. Pemeriksaan pada 24 ibu hamil pada trimester ketiga terdapat 7 orang (29,27%) memiliki hasil tes protein urin yang positif. Pada 2 wanita hamil ditemukannya protein urin positif (31) dan positif (2+), tekanan darah 140/100 mmHg. dan edema, yang merupakan indikasi preeklampsia pada wanita hamil, menurut hasil pemeriksaan protein urin dari sepuluh ibu hamil yang memiliki protein urin positif

Menurut penelitian Rachmad (2021) menunjukkan dari 30 sampel ibu hamil, 15 orang hasil positif protein urine, terbanyak pada positif 1 (+) 60%. Sedangkan berdasarkan usia 8 orang 37% dari responden terbanyak pada rentan usia 30 hingga 35 tahun, dan ibu hamil yang bekerja 67% mengalami proteinuria. Berdasarkan usia kehamilan, terbanyak orang menunjukkan protein urine ialah trimester III 53% (Rachmad et al., 2021).

Survey awal yang dilakukan peneliti di laboratorium puskesmas gunung tinggi kecamatan pancur batu 2023 pada pemeriksaan protein urine terhadap 30

sampel ibu hamil diperoleh hasil positif (+1) sebanyak 42 orang (67,8%) dan hasil negatif (-) sebanyak 20 orang (32,2%). Berdasarkan permasalahan diatas, masih banyak ibu hamil di wilayah kerja puskesmas ibu hamil yang memiliki protein tinggi, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “GAMBARAN PROTEIN URINE PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS GUNUNG TINGGI KECAMATAN PANCUR BATU”

1.2 Rumusan Masalah

Bersasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran hasil protein urine pada ibu hamil di puskesmas gunung tinggi kecamatan pancur batu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran protein urine pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hasil pemeriksaan protein urine ibu hamil berdasarkan Usia ibu hamil di Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu
2. Untuk mengetahui hasil pemeriksaan protein urine ibu hamil berdasarkan Usia kehamilan di Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu
3. Untuk mengetahui hasil pemeriksaan protein urine ibu hamil berdasarkan tekanan darah di Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu
4. Untuk mengetahui hasil pemeriksaan protein urine ibu hamil berdasarkan paritas di Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat meningkatkan pengalaman, dan keterampilan di bidang urinalisa.

2. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat sendiri, peneliti berharap dapat menambah wawasan Masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan protein urine pada ibu hamil.

3. Bagi Institusi

Peneliti berharap dapat menjadi penambah serta pengembangan ilmu di TLM terkhusus pada mata kuliah kimia klinik.